

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat Indonesia terkadang tidak menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, karena kurang percaya diri akan kemampuan yang dimiliki atau malas untuk menjalankannya. Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memperoleh kekuatan. Konsep dari pemberdayaan di Indonesia mengadopsi dalam bahasa Inggris yaitu dari kata *empowerment* yang berarti emansipasi dan penataan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan.¹ Unsur utama dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah dengan mengembangkan sumber daya dan kapasitas masyarakat itu sendiri, serta dengan pemberian kewenangan.² Jadi, kegiatan dalam pemberdayaan adalah untuk memperkuat dan memberdayakan suatu kelompok lemah dalam masyarakat serta individu yang memiliki masalah ekonomi.

Proses pemberdayaan dilakukan dengan memotivasi, mendorong, dan menyadarkan tentang potensi yang dimiliki untuk dikembangkan.³ Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan langkah yang nyata serta pembukaan akses berbagai peluang yang membuat

¹ Siti Kurnia Widiastuti, et. al., *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, Cet. Ke- 1, (Yogyakarta: Laba, 2015), 12.

² Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 88.

³ Ginanjar Kartasasmita (1996) dalam buku Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, Ed. 1, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), 263.

seseorang menjadi berdaya.⁴ Kemudian memberi pengetahuan untuk diterapkan, dengan adanya partisipasi dan pendampingan oleh seseorang maupun pemerintah. Selanjutnya akan muncul kepercayaan diri dalam menjalankan kehidupan, mempunyai pekerjaan dan pendapatan, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pemberdayaan menjadikan individu maupun masyarakat untuk bertahan, mengembangkan diri, dan mencapai kemajuan. Upaya pemberdayaan juga dapat meningkatkan harkat dan mertabat seseorang pada lapisan masyarakat.⁵

Salah satu kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian untuk diberdayakan adalah kaum perempuan. Masih banyak perempuan terutama di pedesaan yang belum berdaya, mulai dari pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Ketimpangan ini yang harus diperhatikan sehingga perlunya pemberdayaan bagi perempuan. Memberdayakan perempuan tidak saja dari segi kemiskinan tetapi juga dari kebodohan yang akan menghambat para perempuan dalam mengembangkan diri.⁶ Jadi, dengan adanya pemberdayaan terhadap perempuan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan mengantarkan mereka untuk hidup lebih sejahtera dan terhormat.

Perempuan saat ini memiliki peran beragam mulai dari segi pendidikan sampai karir. Perempuan mempunyai banyak peran seperti

⁴ Suwatno, dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 189.

⁵ Muammil Sun'an dan Abdurrahman Senuk, *Ekonomi Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 120.

⁶ Haryono Suyono, *Pemberdayaan Masyarakat: Mengantar Manusia Mandiri Demokratis dan Berbudaya*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), 72.

laki-laki dengan bekerja membantu mencari nafkah untuk keluarga. Pendapatan yang didapat pas-pasan oleh kepala keluarga, mendorong para perempuan untuk ikut membantu keluarga. Persoalan perempuan dari tingkat pendidikan dan penghasilan rendah, timbul dikarenakan statusnya sebagai seorang perempuan. Kebanyakan masyarakat di pedesaan beranggapan bahwa wanita berpendidikan tinggi itu sama saja dengan sia-sia karena tugasnya di dapur dan mengurus anak serta tidak perlu bekerja. Faktanya terkadang pendapatan yang didapat oleh kepala rumah tangga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini kemudian menjadi pendorong perempuan untuk bekerja. Perempuan boleh bekerja selama berpegang teguh pada aturan dan hukum yang ditetapkan syariat Islam.

Islam sangat mempercayakan potensi dan peran yang dimiliki oleh perempuan dalam pembangunan masyarakat. Peran perempuan dapat membantu kesejahteraan ekonomi keluarga. Islam menekankan bagi laki-laki dan perempuan agar dapat berkembang sesuai potensinya asalkan pada hal kebaikan.⁷ Dalam firman Allah Q.S. At-Taubah, ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْتِزُّونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.”*⁸

⁷ Alamul Huda, “Peran Perempuan dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah”, *de jure: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol.5 No.1, 2013, 47.

⁸ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jilid, 2010), 198.

Ayat ini menjelaskan mengenai peran perempuan sebagai seorang istri yang ikut membantu dan menolong suaminya untuk mencari nafkah, sebagai bentuk tanggung jawab seorang ibu rumah tangga terhadap keluarga ditengah kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk kebaikan dirinya maupun keluarganya dan mencegah dari keburukan.

Begitupun dalam *maqashid syariah* merupakan tujuan Allah yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan syariat yang diharapkan adalah untuk memelihara, menjaga dan mencegah dari keburukan dengan pemeliharaan terhadap lima unsur *maqashid syariah* yakni, menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Setiap perilaku umat manusia dalam memenuhi hajatnya yang bertujuan untuk memenuhi kelima unsur ini adalah maslahat, sebaliknya apabila setiap perilaku umat manusia yang menghilangkan kelima unsur ini adalah mafsadat. Karena itu, seluruh ulama sepakat bahwa syariah ini diturunkan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memenuhi kelima hajat tersebut agar terciptanya kemaslahatan.⁹ Jadi, lima unsur ini menjadi sarana bagi manusia untuk menjalankan segala bentuk kegiatan/aktivitas ekonomi, sosial, budaya, maupun politik sebagai hamba Allah untuk menghindari dari mafsadat (keburukan). Apabila seseorang dalam memenuhi hajat dapat menjaga lima unsur diatas maka, akan tercapai kesejahteraan/kemaslahatan yang tidak hanya masalah di dunia saja tapi juga masalah di akhirat.

⁹ Ahmad ar Risuni, *Nadzoriyyatul Maqashid Syariah 'Inda al Imam asy-Syatibi*, dalam buku Oni Sahroni, dan Adiwarman A. Karim, *Maqashid Bisnis, dan Keuangan Islam Sintesis Fikih dan Ekonom*, Ed. 1, Cet. Ke-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 6.

Persoalan yang terjadi pada pengrajin batik di desa Tanjung Bumi adalah dimana mereka harus ikut berperan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan menjadi pengrajin batik. Selain untuk memenuhi kebutuhan, hal ini juga dilakukan untuk melestarikan batik tulis di Madura. Akan tetapi salah satu kelompok pengrajin batik tulis Madura di Tanjung Bumi harus berhenti membatik karena batik-batik produksi mereka mulai sepi order dan kalah bersaing dengan batik-batik lokal lainnya. Tidak hanya itu mereka, merasa sangat dirugikan oleh tengkulak yang memasok dan memasarkan batik yang mereka buat, dimana tengkulak menjual harga tinggi tetapi membayar sangat murah kepada pengerajin. Hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan pengerjaan batik yang membutuhkan tenaga dan waktu yang tentunya tidak sedikit. Karena dirugikan, kelompok pengrajin ini tidak meneruskan dan tidak bisa membatik. Dengan demikian pengrajin tidak mendapatkan pendapatan, dan tidak bisa membantu ekonomi keluarganya.

Dari permasalahan ini muncul rasa khawatir ibu Uswatun Hasanah seorang dosen Universitas Trunojoyo Madura, yang peduli akan nasib dari pengrajin batik Madura yang hampir gulung tikar. Tahun 2011 beliau mencoba mengumpulkan para pengrajin dengan memberi motivasi semangat, meyakinkan, dan memberdayakan pengrajin dengan pelatihan serta pendampingan. Saat itu masih menggunakan peralatan seadanya dan tempat membatik di kandang sapi yang tidak terpakai, beliau juga memberikan modal dari uangnya sendiri. Pengrajin yang dapat

dikumpulkan saat itu untuk diberi pelatihan dan pendampingan hanya sedikit. Karena beliau sangat gigih dan pantang menyerah, kemudian banyak yang bergabung sehingga membentuk kelompok pengrajin batik tulis Madura yang diberi nama kelompok batik Jokotole Collection.

Tahun 2014 mulai membangun bisnis batik untuk memasarkan batik dari pengrajin binaannya, menjadi jembatan penghubung antara pembeli dengan pengrajin. Perkembangan batik ini semakin pesat sehingga dapat ekspor ke beberapa negara yakni, Jepang, China, dan Malaysia. Dengan omzet per bulan Rp 70 juta sampai Rp 80 juta hasilnya dibagi dua dengan pengrajin. Kemudian tahun 2016 omzet perbulan mencapai Rp 100 juta, tahun 2017 tembus Rp 200 juta perbulan dengan keuntungan yang didapat selama setahun mencapai Rp 1,5 miliar. Saat ini batik merambah ke Singapura, Thailand, India, dan UK. Batik yang dihasilkan banyak mengikuti event dan mendapatkan penghargaan salah satunya meraih juara II stand dan omzet terbaik kedua ajang Indonesia Shari'a Economic Festival tingkat internasional tahun 2015. Tahun selanjutnya meraih juara yang sama, dan masih banyak lagi.¹⁰ Dalam hal ini perempuan dapat menunjukkan prestasi dari keahliannya dan ikut berperan aktif untuk membantu pendapatan keluarga.

Dari uraian permasalahan diatas, dapat dilihat bahwa pemberdayaan pengrajin Batik Tulis Madura Jokotole Collection menjadi penting untuk diteliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk

¹⁰ Dikutip dari, <https://radarmadura.jawapos.com/read/2018/03/29/60961/uswatun-hasanah-berdayakan-pengrajin-batik-dengan-sistem-bagi-hasil>, diakses pada tanggal 26 Februari 2019, pukul 00:52.

melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Ditinjau dari *Maqashid Syariah* (Studi Kasus pada Batik Tulis Madura Jokotole Collection)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan perempuan pengrajin batik pada Jokotole Collection?
2. Bagaimana pemberdayaan perempuan pengrajin batik pada Jokotole Collection ditinjau dari *maqashid syariah*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan perempuan pengrajin batik pada Jokotole Collection.
2. Untuk mengetahui pemberdayaan perempuan pengrajin batik pada Jokotole Collection ditinjau dari *maqahid syariah*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan;

- b. Menjadi pendorong bagi peneliti untuk mempertajam dan memperkaya dalam kepenulisan.
- 2. Bagi Pembaca
 - a. Sebagai rujukan lanjutan, baik dalam diskusi, kajian, maupun penelitian;
 - b. Pembaca mampu mengetahui pemberdayaan perempuan pengrajin batik ditinjau dari maqashid syariah.
- 3. Bagi Universitas
 - a. Memberikan kontribusi referensi keilmuan dan informasi yang berhubungan dengan Ekonomi Islam;
 - b. Memberikan gambaran tentang pengembangan SDM melalui kontribusi dalam membuat ide khususnya tentang pemberdayaan masyarakat.
- 4. Bagi Instansi
 - a. Dapat dijadikan sebagai informasi maupun pedoman dalam membuat kebijakan yang akan datang;
 - b. Dapat dijadikan sebagai kajian pengembangan usaha yang lebih besar.

E. Kajian Pustaka

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, beberapa diantaranya memiliki kemiripan dengan penelitian ini, akan tetapi memiliki konsentrasi yang berbeda.

1. Skripsi Suswarina Andri Aswari, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2017, dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondong ‘Iyan Handicraft’ (Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)”. Fokus penelitiannya adalah pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tangan eceng gondok. Persamaan terletak pada pembahasan mengenai pemberdayaan. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini sasaran pemberdayaannya kepada masyarakat secara umum tidak ada pembeda gender, pemberdayaan ini dilakukan oleh pemerintah, melalui kegiatan kerajinan tangan eceng gondok. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pemberdayaan kepada perempuan yakni pengrajin batik, pemberdayaan ini dilakukan oleh seseorang bukan pemerintah, atau lembaga lainnya.
2. Skripsi Shinta Oktavita Sari, Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, tahun 2014, dengan judul “Pemberdayaan Pengrajin Tas Di Desa Trayang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk”. Fokus penelitian ini pada

pemberdayaan pengerajin tas, dan tidak ada pembeda gender. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, mendeskripsikan pemberdayaan, tujuan pemberdayaan sebagai usaha menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Perbedaannya terletak pada sasaran pemberdayaannya yakni pengerajin tas, tinjauan teorinya pada teori ekonomi secara umum. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objek penelitian pada perempuan pengerajin batik, dan tinjauan teorinya selain dari tinjauan ekonomi juga menggunakan tinjauan maqashid syariah.

F. Sistematik Pembahasan

Dalam penulisan pembahasan skripsi yang berjudul “Analisis Pemberdayaan Perempuan Pengerajin Batik Ditinjau dari *Maqashid Syariah* (Studi Kasus pada Batik Tulis Madura Jokotole Collection)” penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Menguraikan tinjauan teori yang berkaitan dan digunakan sebagai dasar penelitian yaitu, pemberdayaan, maqashid syariah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang jenis penelitian, objek penelitian, Sumber data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Menjelaskan secara lengkap analisis pemberdayaan perempuan pengrajin batik ditinjau dari *maqashid syariah*. Serta menjawab permasalahan dalam yang disebutkan pada bab pendahuluan.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan sebuah pernyataan singkat yang diambil peneliti dari analisis dan pembahasan penelitian pemberdayaan perempuan pengrajin batik.